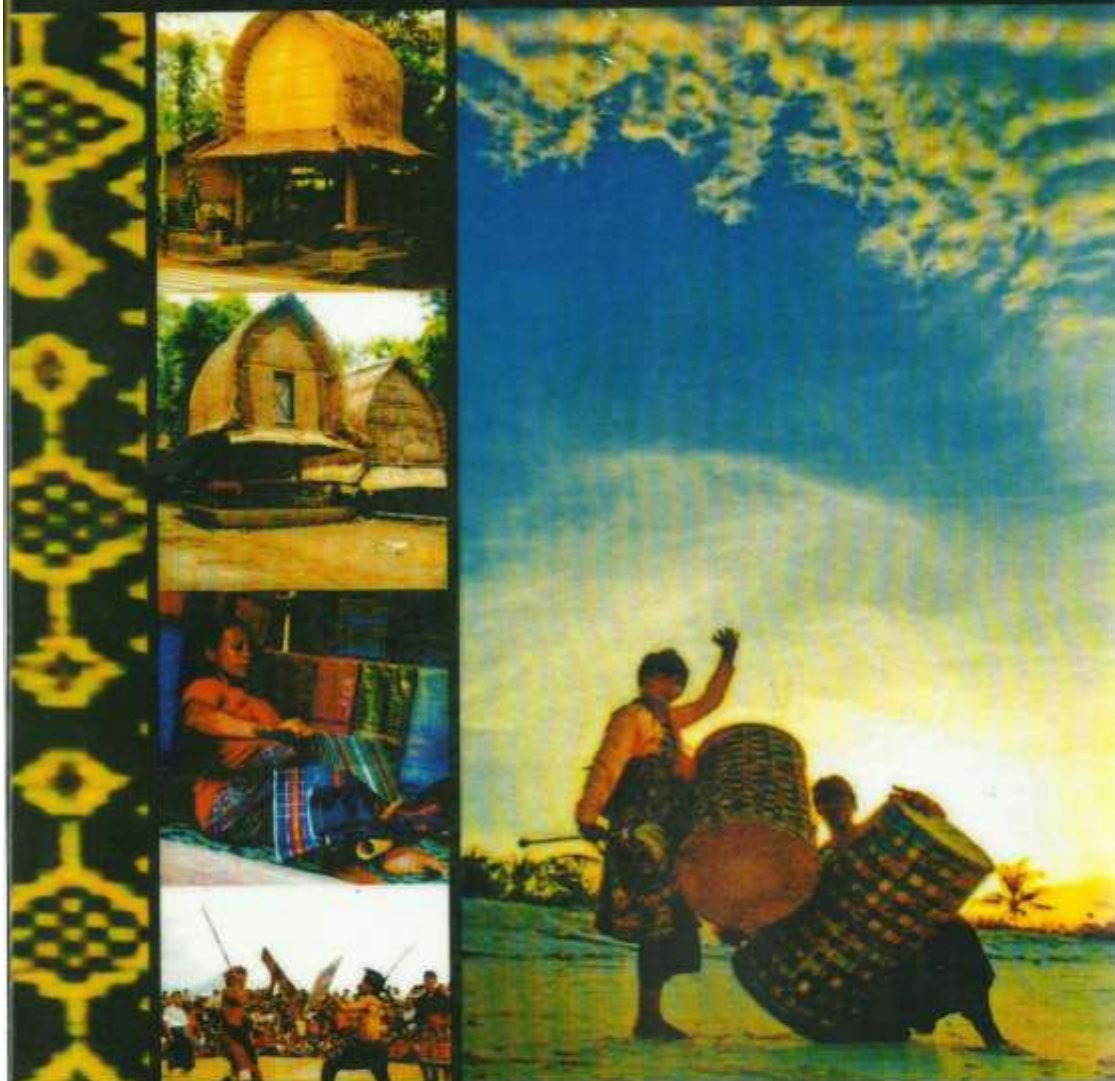


Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme



Panitia Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014
Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono Jempong Baru, Sekarbela,
Mataram, NTB
2014



Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme

Penanggung jawab:
Syarifuddin

Tim Penyunting:
Muhammad Shubhi
Lalu Erwan Husnan
Nuryati
Yenni Febtaria W.
Toni Syamsul Hidayat
Syaiful Bahri
Dewi Nastiti L.
Hartini
Siti Djuwarijah

Desain grafis oleh:
Ni Wayan Widiartini

Panitia Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014
Mataram, NTB

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Ade Hikmat, Nani Solihati dan Fifi Nofiyanti	1
Ai Kurniati	12
Ali Imron Al-Ma'ruf	22
Apri Kartikasari H.S.	40
Aquari Mustikawati	51
Arifuddin	57
Aylanda Hidayati Dwi Nugroho	75
Dian Karina Rachmawati	86
Dwi Hariyanto	97
Edy Prihantoro dan Dinda Rakhma Fitriani	104
Elis Setiati	110
Erna Sunarti	122
Farida Nugrahani	131
Hary Murcahyanto	144
Hilmiati	157
Hizbul Maududi	164
Huriah Rachmah	170
I Ketut Warta	182
I Made Suyasa	189
I Nyoman Sudika	197
Ichwan Suyudi dkk.	209
Irma Setiawan, M. Syukri.	215
Isnaini Yulianita Hafi.	227
Kamaludin Yusra	233
Kasman	251
Khirjan Nahdi	262
Lili Hartono	269
M. Oktavia Vidiyanti	279
Mardi Adi Armin	290
Mazhar	296
Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya	305
Muhammad Bahar Akkase Teng	318
Muhammad Rohmadi	325
Mukti Widayati	335
Murahim	346
Nani Solihati	351
Nengah Istiqomah	364
Siti Fatimah dan Ngatmini	373
Ni Wayan Mira Susanti	382
Ni Wayan Sartini	386

Niknik M. Kuntarto	39
Nini Ibrahim dan Dede Hasanudin	40
Nining Nur Alaimi	42
Nurcholis Muslim	43
Nuthayati	44
Nurmawati	45
Nurachman Hanafi	46
Ouda Teda Ena dkk.	47
Prima Gusti Yanti, dkk.	48
Rebecca Evelyn Laiya	49
Resti Nurfaidah	49
Rudy Gunawan	50
Sabhan	52
Salman Alfarisi	52
Sri Maryani	53
Sri Nurasiawati, Vidi Sukmayadi	54
Syamsurizal	55
Syukrina Rahmawati	56
Titik Wijanarti	57
Tjak Basori	58
Tri Wahyu Retno Ningsih dan Debyo Saptono	59
Dewi Triyanasari	59
Tuti Kusniarti dan Purwati Anggraini	60
Udin	61
Wahyu Damayanti	62
Wuri Sayekti	63
Yusuf Al Arief dkk.	64
Lampiran	
Notulen Seminar	
Jadwal Seminar	
Daftar Hadir Seminar	

MUATAN BUDAYA DALAM DONGENG BIDADARI

Ketua/Anggota Tim

Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum. 0007086601

Dr. Sukardi, M.Pd. 0311055603

Dra. Ummul Qura, M.Pd. 0031125980

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA
AGUSTUS 2014**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan muatan budaya yang terdapat dalam dongeng-dongeng bidadari di nusantara, sehingga akan ditemukan kesamaan budaya. Selain itu, juga akan menemukan muatan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, analisis isi. Teknik penelitian menggunakan sosiologi sastra, dan metode bandingan. Data penelitian diambil dari Dongeng Jaka Tarub, Arya Menak, Raja Omas, Telaga Bidadari, dan Tujuh Putri.

Hasil penelitian menyiratkan bahwa terdapat berbagai muatan budaya di dalam dongeng tersebut. Muatan Budaya yang umum terjadi adalah memperlihatkan superioritas laki-laki dengan cara mengambil sayap bidadari dan memaksa bidadari untuk menerima pinangannya. Selain itu, ada muatan budaya yang sifatnya lokal seperti Dongeng Raja Omas adalah Budaya masyarakat yang berkaitan dengan menjaga kesehatan bayi yaitu jika terjadi cuaca buruk, angin kencang, anak-anak harus diberi ramuan rempah-rempah agar badannya hangat. Rempah-rempah biasanya yang diusapkan pada anak-anak akan menghangatkan badan sehingga anak-anak akan terhindar dari sakit. Di dalam dongeng bidadari juga ditemukan peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam kehidupan di masyarakat. Bahkan, dalam dongeng *Putri Tujuh* mengandung unsur masuknya agama Islam pada masyarakat Ternate.

Kata Kunci: dongeng bidadari, superioritas laki, peran dan tanggung perempuan, peran dan tanggung jawab laki-laki.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat atau kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian. Tukang cerita juga menuturkannya kepada penduduk kampung yang tidak biasa membaca (tukang cerita pun belum tentu bisa membaca). Cerita yang semacam itu diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda (Fang, 2011:1).

Cerita rakyat pada masa sekarang ini sangat sedikit diminati oleh masyarakat, karena selain tidak terlalu banyak penerbit yang berminat mencetak, juga disebabkan oleh globalisasi yang sudah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat sangat perlu dipahami oleh masyarakat atau generasi muda karena di dalamnya memuat berbagai hal tentang budaya masyarakat tempat karya sastra itu hidup.

Globalisasi yang masuk dalam kehidupan rakyat bukanlah hal yang harus dihindari. Akan tetapi, bagaimana generasi muda ini mampu membentengi diri dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakatnya. Salah satu artefak yang memuat nilai-nilai budaya adalah cerita rakyat. Karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat tidak pernah terlahir dari kekosongan tradisi, karena tukang ceritanya hidup di dalam masyarakat itu. Oleh sebab itu, cerita rakyat sangat kental memuat budaya suatu masyarakat.

Dongeng bidadari merupakan genre cerita rakyat yang termasuk pada cerita pelipur lara. Cerita pelipur lara berfungsi untuk menghibur masyarakat, akan tetapi bukanlah tanpa budaya (Djamaris, 1990:54). Cerita pelipur lara berisikan hal yang indah-indah, sehingga menghibur rakyat. Cerita Pelipur lara menurut R.O Winstedt adalah *folk romance*, yaitu cerita yang dipakai untuk melipur hati yang lara, yang duka nestapa. Pada masa dahulu sebelum ada radio, TV, gambar wayang (Film), mendengar cerita pelipiu lara merupakan satu-satunya hiburan bagi orang kampung. Bila matahari sudah tenggelam, dan orang kampung sudah makan malam, dan mulai istirahat, mulailah si tukang cerita bercerita. Ia bercerita dengan nada yang merata seolah-olah membaca dari sebuah kitab (Fang, 2011:33).

Dongeng bidadari di nusantara ini sangat banyak, akan tetapi untuk makalah ini hanya akan dibahas Dongeng Jaka tarub, Arya Menak, Raja Omas, Telaga Bidadari, dan Tujuh Putri.

Ciri utama cerita ini adalah kaya fantasi, khayalan yang jauh melambung, sehingga apabila dibanding dengan masa sekarang unsur logikanya sedikit sekali. Akan tetapi, cerita ini amat berharga karena hal ini merupakan satu gambaran umum tentang pemikiran, perasaan, dan angan-angan sebagian besar penduduk zaman lampau, dan sesuatu yang tidak dapat dari ilmu purbakala, dari sejarah-sejarah istana ataupun dokumen-dokumen lainnya (Bottoms, 1965:VII).

1.2 Permasalahan

Permasalahan penelitian yaitu untuk menemukan muatan budaya dalam dongeng, sehingga menemukan persamaan dan perbedaan budaya cerita bidadari. Selain itu, juga akan menemukan muatan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat.

1. Bagaimana muatan budaya dalam dongeng bidadari
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan muatan budaya dongeng bidadari?
3. Bagaimana muatan budaya yang berkaitan dengan masyarakat setempat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan muatan budaya dalam dongeng bidadari
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan muatan budaya dongeng bidadari?
3. Mendeskripsikan muatan budaya yang berkaitan dengan masyarakat setempat?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Pandangan sosiologi sastra berasumsi bahwa karya sastra dapat menggambarkan situasi-situasi social tertentu pada kurun waktu tertentu. Pengarang mengekspresikan situasi social tertentu yang ditemui di dalam masyarakat ke dalam karya sastra. Tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman-pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-ususnya. Sastra juga dapat mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap social tertentu. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat social (Damono, 1984:9)

Greibstein (1968:164-165) mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap dan baik apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra merupakan hasil interaksi yang kompleks antara factor-faktor social dan budaya.

Selanjutnya Greibstein (1968:164-165) menjelaskan bahwa masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua cara. Pertama, sebagai kekuatan atau factor material istimewa, dan kedua sebagai tradisi, yaitu kecenderungan-kecenderungan spiritual atau budaya yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan social tertentu atau menunjukkan perubahan yang halus dalam sifat-sifat budaya.

Wellek dan Warren (1993; 111) mengelompokkan penelaahan sosiologi karya sastra dalam tiga kelompok. Pertama, sosiologi pengarang yang memfokuskan perhatian pada dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Kedua, karya sastra itu sendiri, dengan tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Bradbury (dalam Damono, 1978:2) membagi telaah sosiologi sastra atas dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan yang didasarkan atas anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra dalam rangka membicarakan karya sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai penelaahan. Sementara itu, metode yang digunakan adalah analisis teks dalam rangka mengetahui strukturnya yang akan digunakan untuk memahami gejala sosial yang berada di luar sastra tersebut.

2.2 Kajian Banding

Francoist Jost (Endaswara, 2011:178-179) mengemukakan empat tahap analisis sastra bandingan yaitu,

1. mencermati karya sastra satu dengan lainnya dengan yang lain, termasuk di sini adalah interdisipliner sastra bandingan, seperti sosiolog, filsafat, psikologi; kategori yang mengkaji tema karya sastra;
2. kategori yang mengkaji tema karya sastra;
3. kategori yang menganalisis gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban, misalnya realisme dan renaissance; serta
4. analisis bandingan antara genre satu dengan genre yang lain.

Analisis sastra bandingan memang sulit dilepas dari aspek pengaruh. Paling tidak ada enam jenis pengaruh yang terdapat dalam karya sastra, yaitu pinjaman langsung, pengaruh budaya asal, sastra dalam pengasingan, pengaruh negatif yang berupa penolakan pengarang terhadap ide tertentu yang datang dari budaya lain, keberuntungan pengarang yang memengaruhi pengarang lain, dan pengkhianatan kreatif para penerjemah dan editor. Sebenarnya keenam pengaruh tersebut masih bisa ditambah dengan plagiarisme, epigonistis, dan pelesapan halus. Ketiga hal yang disebut terakhir membedakan mana karya yang jujur, mana karya yang kreatif, mana karya yang "kotor". Tugas analisis sastra bandingan adalah menemukan berbagai jenis pengaruh dan tidak mengambil kesimpulan yang menyesatkan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik Analisis isi digunakan untuk pemahaman pesan-pesan simbolik dari wacana atau teks—dalam hal ini adalah unsur budaya. Analisis isi adalah merupakan teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen (Mayring, 2002). Lebih jauh Mayring mengatakan bahwa analisis isi dapat sebagai metode yang valid dan dapat direplikasi untuk membuat simpulan spesifik teks. Sementara itu, Krippendorff mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi melalui data yang sah dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1994:15). Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dan kajian banding

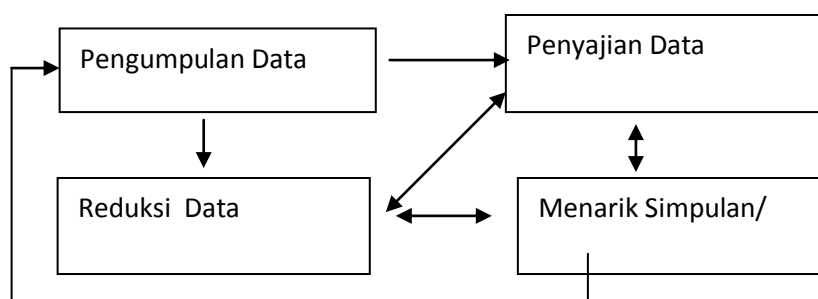
3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain menurut metode Wiersma, yakni (1) menentukan fokus penelitian, (2) mengajukan pertanyaan penelitian, (3) mengumpulkan data, (4) melakukan keabsahan data, (5) menganalisis, menginterpretasi, temuan penelitian, dan (6) melakukan verifikasi dan menyimpulkan hasil penelitian (Wiersma, 1982: 82-86).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pencatatan data pada kertas data. Pengumpulan data diawali dengan menemukan aspek-aspek yang diteliti secara lengkap. Pengumpulan data seperti ini dilakukan untuk menelusuri cerita rakyat (cerita bidadari) terhadap aspek yang akan diteliti. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti menjadi instrumen karena peneliti turun secara langsung dalam mengamati dan menganalisis data.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan menurut Miles dan Huberman, yaitu dengan menempuh model alir: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penganalisisan data dalam penelitian berpijak pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan, yang kemudian dilakukan pengembangan dan modifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penganalisisan data tersebut dilakukan melalui cara berikut.



Gambar 1: Komponen Analisis Data Model Alir

4. ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Muatan Budaya dalam Dongeng Bidadari

Karya sastra terlahir bukan dari kekosongan tradisi. Ada unsur tradisi yang dibawa oleh karya sastra yang berasal dari tempat karya itu tumbuh dan hidup. Karya sastra itu memberi tuntunan dan arahan pada masyarakatnya tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan dalam masyarakatnya.

Setiap karya sastra mengandung hakekat *dulce et utile* yaitu bermanfaat dan indah. Bermanfaat artinya karya sastra itu merupakan penuntun bagi masyarakatnya, sedangkan indah berarti menghibur masyarakatnya. Jadi, karya sastra itu memiliki manfaat dari sisi nilai-nilai dan menghibur masyarakat.

Budaya yang akan dibicarakan dalam dongeng ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat tempat cerita itu tumbuh. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Menurut

Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. www.wikipedia.budaya

Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dick Hartoko bahwa manusia menjadi manusia merupakan kebudayaan. Hampir semua tindakan manusia itu merupakan kebudayaan. Hanya tindakan yang sifatnya naluriah saja yang bukan merupakan kebudayaan, tetapi tindakan demikian persentasenya sangat kecil. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar. Terdapat beberapa proses belajar kebudayaan yaitu proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Selanjutnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaan. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu sebagai 1) penganut kebudayaan, 2) pembawa kebudayaan, 3) manipulator kebudayaan, dan 4) pencipta kebudayaan. massofa.wordpress.com/2008/01/20/ilmu-budaya-dasar-bag-1

Dalam dongeng *Raja Omas dan Bidadari* memuat budaya masyarakat yang berkaitan dengan menjaga kesehatan bayi yaitu jika terjadi cuaca buruk, angin kencang, anak-anak harus diberi ramuan rempah-rempah agar badannya hangat. Pada dongeng Raja Omas harus memberikan ramuan yang bau agar anaknya tidak diambil saringan yaitu angin kencang jelmaan bidadari istrinya yang tidak diterima kembali ke kayangan. Rempah-rempah biasanya yang diusapkan pada anak-anak akan menghangatkan badan sehingga anak-anak akan terhindar dari sakit.

Dongeng *Arya Menak* menunjukkan budaya tentang pekerjaan perempuan sehari-hari. Putri Tunjung Wulan mengerjakan pekerjaan memasak, bahkan menumbuk padi ketika kesaktiannya sudah hilang akibat kecerobohan Arya Menak. Demikian juga dengan dongeng Jaka Tarub yang sangat mirip dengan dongeng Arya Menak.

Dongeng Telaga Bidadari menunjukkan tentang penguasa di daerah itu bernama Awang Sukma sedang berjalan mengelilingi daerah kekuasaannya. Ia melihat bidadari sedang mandi. Ia memutuskan akan mengambil pakaian salah seorang bidadari dan disembunyikan di dalam bumbung. Putri bungsu dibawa Awang Sukma ke rumahnya. Akhirnya, Mereka menikah. Mereka mempunyai seorang anak perempuan yang cantik jelita yang bernama Kumalasari. Kebahagiaan mereka berakhir setelah seekor ayam hitam di bumbungan mengais sebuah kain. Bidadari melihat bahwa itu adalah pakaian kayangannya. Ia mengenakan pakaian dan meninggalkan pesan, jika Kumalasari ingin bertemu ibunya lakukan dengan mengambil tujuh biji kemiri, masukkan ke dalam bakul sambil menguncang-guncang dan nyanyikan sebuah lagu dengan seruling Awang Sukma.

Menurut Konofu (2006) Dongeng bidadari *Putri Tujuh* dapat dipahami sebagai cerita yang mengisyaratkan evolusi perkembangan keyakinan keagamaan masyarakat Ternate—dari kepercayaan animis kepada kepercayaan religious atau, paling tidak dari kepercayaan animisme ke kepercayaan polities. Mitos *Tujuh Putri* dapat digunakan untuk melacak asal-usul kepercayaan orang Ternate sebelum Islam masuk. Tokoh Djafar Sadek yang mengawini Tasuma atau Nur Safa (salah

seorang bidadari) adalah seorang ulama Islam yang sebelum datang ke Ternate adalah tinggal di Arab. Ia diutus oleh Allah untuk datang ke Ternate.

Perkawinan Djafar Sadek yang menganut agama Islam dengan Tasuma atau Nur Safa juga mengisyaratkan alih kepemimpinan dari perempuan kepada kepemimpinan laki-laki. Menurut Abdul Hamid Hasan dalam Konofu pada masa sebelum Islam, kepemimpinan dalam masyarakat Ternate diduga kuat dikuasai oleh perempuan. Posisi dominan perempuan dalam kepemimpinan politik tampak pada terminology *momole* yang berarti *mo* (dia perempuan) dan *mole* (kesaksian kebijakan atau estetika kekayaan). Di Kerajaan Ternate sebelum Islam masuk memang menyiratkan peran yang lebih besar. Seiring masuknya agama Islam, peran perempuan semakin melemah, setidaknya setelah terjadi perkawinan Nur Safa dengan Djafar Sadik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan Islam bahwa laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan. Perubahan tatanan social itu tidak mudah, agar tidak terjadi “kekacauan”. Untuk hal itu, citra laki-laki harus lebih tinggi daripada perempuan. Hal itu akan terbaca melalui kemampuan Djafar Sadik mengawini perempuan kayangan.

Kepiawaian Djafar Sadik mengawini Tasuma atau Nur Safa, walaupun melalui kelicikan dengan menyembunyikan sayap sang putri bungsu dari kayangan. Dalam konteks tertentu hal itu dapat saja dipahami sebagai superioritas laki-laki terhadap perempuan. Dengan superioritasnya, laki-laki yang memiliki kemampuan lebih dari perempuan akan bias mewujudkan keinginannya :menguasai” bahkan menundukkan perempuan dari strata social yang paling tinggi sekalipun.

Tasuma atau Nur Safa hanya bekerja merawat anaknya dari hasil perkawinannya dengan Djafar sadik serta menyiapkan makanan, sementara Djafar Sadik bekerja mencari ikan dan berkebun serta menyebarkan Islam, tampak jelas mendomestifikasi perempuan setelah Islam diterima. Tindakan Djafar Sadek menyusul Nur Safa ke kayangan atau ke kerajaan jin merupakan tindakan superioritas tanggung jawab suami untuk menjaga kelangsungan kehidupan keluarganya

4.2 Deskripsi Persamaan Dan Perbedaan Muatan Budaya Dongeng Bidadari

Dari 4 Dongeng yang dianalisis terdapat persamaan dan perbedaan budaya yang termuat dalam dongeng tersebut. Persamaan budaya yang dimaksud adalah dominan dari dongeng bidadari itu melakukan kegiatan atau perbuatan yang sama, sedangkan yang perbedaan adalah kegiatan-kegiatan budaya tertentu yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita yang menjadi spesifik dongeng tersebut. Beberapa budaya yang sama adalah:

Dongeng	Budaya 1	Budaya 2	Budaya 3	Budaya 4	Budaya 5	Budaya 6
Jaka Tarub	V	V	V	V	V	
Arya						

Menak	V	V	V	V	V	
Telada Bidadari		V	V		V	
Raja Omas	V	V	V	V		V
Putri Tujuh		V	V		V	V

1. Budaya 1: penggambaran bulan purnama menimbulkan kesenangan dalam masyarakat
2. Budaya 2: mengambil pakaian bidadari merupakan symbol superioritas laki-laki, karena bidadari menjadi tidak berdaya, nasibnya ditentukan oleh laki-laki yang mengambil pakaiannya
3. Budaya 3: Setelah pakaian diambil, ada “pemaksaan” untuk menikahi orang yang mengambil pakaian itu, karena tidak punya pilihan lain.
4. Budaya 4 : Perkawinan itu adakalanya karena sang bidadari dibawa ke rumah, sehingga harus dikawini terlebih dahulu untuk keselarasan hidup dalam masyarakat
5. Budaya 5: ditemukan peran-peran perempuan atau domestifikasi perempuan
6. Budaya 6: ditemukan peran-peran laki-laki sebagai kepala keluarga.

Pada dongeng Raja Omas dan Bidadari ditemukan budaya 1, budaya 2, dan budaya 3, serta budaya 4. dan 6. Perbedaan budaya yang termuat adalah cara menjaga kesehatan bayi. Raja Omas melumuri badan anaknya dengan bau-bauan agar anaknya tidak dibawa oleh istrinya yang sudah menjelma menjadi “saringon” angin kencang atau angin badai, yang menyiratkan cuaca buruk. Jadi dongeng ini mengajarkan pada masyarakat untuk menghindari anak mengalami penyakit pada saat cuaca buruk adalah dengan melumuri anak dengan berbagai ramuan rempah-rempah (yang sudah pasti baunya tidak wangi), sehingga badan anak menjadi hangat. Dongeng Jaka Tarub, dan Arya Menak menganut muatan budaya 1, budaya 2, budaya 3, budaya 4, dan budaya 5.

Dongeng *Telaga Bidadari* memuat budaya 2, budaya 3, budaya 5. Muatan budaya lainnya adalah tanggung jawab seorang ibu ketika meninggalkan anak yang masih kecil. Ia meninggalkan pesan cara memanggil ia kembali ke bumi untuk bertemu dengan anaknya dengan mengambil tujuh biji kemiri dan memasukkan ke dalam bakul dan diguncang-guncang sambil memainkan seruling. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh Awang Sukma, karena ia tidak terlalu menyimak pesan istrinya. Hal yang harus menjadi pesan adalah bahwa tidak ada sesuatu yang menjadi kekal di bumi ini. Selain itu, ada budaya dalam masyarakat di sekitar cerita ini terjadi untuk tidak memelihara ayam hitam, karena akan membawa sial. Dongeng ini juga menggambarkan budaya perbuatan seorang pemimpin yang suka mengelilingi atau memantau wilayah kekuasaan.

Dongeng *Putri Tujuh* memuat budaya 2, budaya 3, dan budaya 5, dan 6. Budaya lain yang ada pada dongeng adalah kepemimpinan laki-laki dan

mendomestifikasi perempuan. Dongeng ini juga menunjukkan masuknya tradisi Islam di Ternate.

4.3 Mendeskripsikan muatan budaya yang berkaitan dengan masyarakat setempat

Budaya yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat adalah dimuat oleh dongeng Telaga Bidadari, Putri Tujuh, Raja Omas. Pada ketiga dongeng ini memuat sesuatu yang berbeda. Pada dongeng Telaga Bidadari ditemukan pernyataan bahwa masyarakat di sekitar tempat Awang Sukma tinggal atau keturunan Awang Sukma tidak akan memelihara hitam karena akan mendapatkan sial.

Pada Dongeng Raja Omas, terdapat budaya yang terjadi pada masyarakat bahwa untuk memelihara kesehatan anak ketika musim tidak baik, misalnya pada musim hujan, ada angin kencang. Raja Omas mengoleskan bau-bauan agar Bidadari yang menjelma angin kencang atau badai tidak mengambil anaknya. Tumbuhan yang mengandung bau-bauan dapat diartikan adalah bagian rempah rempah atau bumbu dapur yang dapat menghangatkan badan.

Pada Dongeng Putri Tujuh menyiratkan bahwa Djafar Sadik adalah orang yang datang dari Arab. Hal ini menyimbolkan masuknya Islam ke Ternate. Dongeng ini memperlihatkan bagaimana perkembangan Islam di Ternate. Selain itu, juga menggambarkan pergeseran peranan perempuan yang disinyalir pada zaman dahulu kala perempuan sangat berperan besar dalam kehidupan masyarakat Ternate. Namun, ketika Islam masuk peran perempuan mulai berkurang dan peran laki-laki makin menonjol.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dongeng bidadari memuat budaya-budaya yang ada pada masyarakat tempat dongeng itu hidup. Akan tetapi, ada budaya-budaya umum yang termuat dalam dongeng-dongeng tersebut, Misalnya; 1. bulan purnama adalah saat kemunculan bidadari ini sangat menyiratkan waktu yang terang yang menimbulkan suka cita bagi masyarakat dahulu, Karena ada penerangan yang disediakan oleh alam; 2. Pengambilan pakaian bidadari dan “memaksa” untuk dinikahi merupakan bentuk superioritas laki-laki. Kegiatan mencuri selendang atau pakaian bidadari yang cantik tentu merupakan keinginan untuk menunjukkan superioritas laki-laki; 3. Setelah selendang diambil, ada “pemaksaan” untuk mengawani bidadari, karena bidadari sudah tidak memiliki “kekuatannya”; 4. Perkawinan memang harus terjadi karena bidadari dan pemuda tinggal serumah; 5. Ada gambaran peran-peran perempuan; dan 6 ditemukan peran-peran laki-laki.

Ada muatan budaya-budaya khusus yang terdapat di dalam dongeng-dongeng tersebut, yang dibawa oleh dongeng untuk masyarakat dimana dongeng itu hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *A Glossary of Literature Terms* New York: Holt, Rinehard, and Winston, 1981.
- Bacon, Wallace A. *The Art of Interpretation*. New York: Holt, Rinehard, and Winston, 1972.
- Bottoms, J.C. 1965. "Some Malay Historical Sources: A Bibliographical Note". Dalam Soedjatmoko (ed).
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Klasik*. Editor: Riris K. Sarumpaet. Jakarta: Yayasan Obor.
- Grebstein, Sheldon Norman. 1968. *Perspektives in Contemporary Criticism*. New York: Herper & Row.
- Konofo, Murid. 2006. "Mitos Tujuh Putri". Ternate: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Mayring, Philip. 2000. "Qualitative Content Analysis" *Forum Qualitative Research Methods*. Vol. 1 No. 2 –June dalam [http://www. Qualitative research. Net/Fgs—texte/2-002/2-00mayring-e-htm](http://www.Qualitative-research.Net/Fgs—texte/2-002/2-00mayring-e-htm)
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terj: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiersma, William. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Alliy and Bacon, 1991.
- massofa.wordpress.com/2008/01/20/ilmu-budaya-dasar-bag-1
- www.wikipedia.budaya